

Mendidik Keberagaman yang Moderat: Transformasi Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat

Kiki Fatmawati, Khoiriyah

¹ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

kikifatm07@gmail.com¹, Riyaahmad050@gmail.com².

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Oktober 2026

Revised 05 Oktober 2026

Accepted 06 Oktober 2026

Available online 10 Oktober 2026

Kata Kunci:

pendidikan Islam, moderasi beragama, keberagaman agama, transformasi pendidikan, toleransi beragama, keberagaman moderat.

Keywords:

Islamic education, religious moderation, religious diversity, educational transformation, religious tolerance, moderate religiosity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Keberagaman agama merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat kontemporer. Perbedaan agama, budaya, etnis, bahasa, tradisi, dan latar belakang sosial menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak seharusnya hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat, inklusif, kritis, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat dalam masyarakat plural serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian dalam kajian moderasi beragama dan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan kajian literatur tematik-konseptual dengan menelaah publikasi ilmiah yang relevan, khususnya artikel yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi internasional dan terindeks Scopus. Analisis difokuskan pada konsep moderasi beragama, pendidikan Islam, kurikulum, pedagogi, peran guru, dan tantangan pluralisme sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memerlukan perubahan dalam tiga dimensi utama, yaitu transformasi kurikulum, transformasi pedagogis, dan transformasi budaya pendidikan. Pendidikan Islam perlu bergerak dari pendekatan yang dominan bersifat transmisi menuju pembelajaran yang dialogis, kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Kajian ini mengidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian, antara lain masih terbatasnya integrasi perspektif teologis Islam dengan teori-teori pendidikan kontemporer, kurangnya penelitian empiris yang mengkaji pengalaman nyata peserta didik dalam menerapkan moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta kecenderungan penelitian

sebelumnya dalam menempatkan moderasi beragama terutama sebagai kebijakan atau program pendidikan, bukan sebagai paradigma pedagogis. Oleh karena itu, pendidikan agama yang moderat tidak seharusnya dipahami hanya sebagai penambahan materi terkait toleransi ke dalam kurikulum, tetapi sebagai transformasi menyeluruh mengenai cara peserta didik memahami agama, merespons perbedaan, membangun dialog, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang plural.

ABSTRACT

Religious diversity is an inevitable reality of contemporary society. Differences in religion, culture, ethnicity, language, traditions, and social backgrounds create both opportunities and challenges for Islamic education. In this context, Islamic education should not merely focus on the transmission of religious knowledge but also contribute to the development of moderate, inclusive, critical, tolerant, and socially responsible religious attitudes. This article aims to examine the transformation of Islamic education in fostering moderate religious attitudes within a pluralistic society and to identify research gaps in the study of religious moderation and Islamic education. This study employs a thematic-conceptual literature review by examining relevant scholarly publications, particularly articles published in internationally recognized and Scopus-indexed journals. The analysis focuses on the concepts of religious moderation, Islamic education, curriculum, pedagogy, teacher roles, and the challenges of social pluralism. The findings indicate that the transformation of Islamic education based on religious moderation requires changes in three major dimensions: curriculum transformation, pedagogical transformation, and educational cultural transformation. Islamic education needs to move beyond a predominantly transmissive approach toward dialogical, contextual, reflective, and participatory learning. The study identifies several research gaps, including the limited integration of Islamic theological perspectives with contemporary educational theories, the lack of empirical studies examining students' lived experiences of religious moderation at primary and secondary education levels, and the tendency of previous studies to position religious moderation primarily as an

educational policy or program rather than as a pedagogical paradigm. Therefore, moderate religious education should not be understood merely as the addition of tolerance-related content to the curriculum, but as a comprehensive transformation of how students understand religion, respond to differences, engage in dialogue, and participate responsibly in a pluralistic society.

1. PENDAHULUAN

Pluralitas merupakan salah satu karakter utama masyarakat Indonesia. Keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, tradisi, dan latar belakang sosial menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan cara pandang, karakter, sikap sosial, dan identitas peserta didik.

Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam masyarakat plural. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, tetapi juga dari media digital. Perkembangan teknologi informasi membuat berbagai pandangan keagamaan dapat diakses dengan mudah. Kondisi tersebut membuka peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan agama yang luas, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa informasi keagamaan yang tidak selalu memiliki dasar akademik dan pedagogis yang memadai. Dalam situasi tersebut, Pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma keberagaman yang tidak hanya menekankan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Keberagaman tidak cukup diukur melalui kemampuan peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan, melainkan juga melalui kemampuan menghargai perbedaan, menghindari kekerasan, bersikap adil, membangun dialog, serta menjalankan kehidupan sosial secara bertanggung jawab.

Konsep moderasi beragama kemudian menjadi relevan dalam konteks tersebut. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang dalam menjalankan kehidupan beragama secara seimbang dengan tetap mempertahankan komitmen terhadap ajaran agama sekaligus menghargai keberadaan kelompok lain. Dalam pendidikan, moderasi beragama tidak semestinya dipahami hanya sebagai materi tambahan, melainkan sebagai perspektif yang memengaruhi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, hubungan guru dan peserta didik, serta budaya sekolah. Kajian Mulyana (2023), misalnya, menunjukkan bahwa nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, egalitarianisme, dan non-kekerasan dapat ditemukan dalam pendidikan agama Islam dan diimplementasikan melalui keterlibatan guru serta peserta didik. Penelitian tersebut juga memperluas kajian moderasi yang sebelumnya banyak berfokus pada pesantren menuju konteks pendidikan sekolah.

Penelitian Hanafi et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa persoalan penting dalam pendidikan moderasi bukan hanya mengenai *what to teach*, tetapi juga *how to teach*. Artinya, keberhasilan pendidikan moderasi sangat berkaitan dengan isi pembelajaran sekaligus strategi pedagogis yang digunakan guru. Sementara itu, penelitian Mukhibat et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Studi tersebut menemukan bahwa integrasi kurikulum moderasi berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap toleransi, komitmen kebangsaan, non-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

Meskipun demikian, perkembangan kajian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat persoalan konseptual dan pedagogis yang perlu dikaji lebih mendalam. Moderasi beragama sering kali dibahas dalam kerangka kebijakan, kurikulum, atau pencegahan radikalisme. Sementara itu, kajian yang melihat moderasi beragama sebagai paradigma transformasi Pendidikan Islam secara menyeluruh masih membutuhkan penguatan. Kajian Aflahah, Nisa, dan Aldeia juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai peran pendidikan dalam memperkuat moderasi beragama yang menggunakan literatur Scopus masih relatif terbatas. Kajian mereka terhadap publikasi Scopus periode 2019–2023 hanya menemukan sejumlah penelitian yang secara khusus membahas hubungan pendidikan dan moderasi beragama di Indonesia.

Dengan demikian, diperlukan kajian yang tidak hanya mempertanyakan bagaimana moderasi beragama dimasukkan ke dalam Pendidikan Islam, tetapi juga bagaimana Pendidikan Islam itu sendiri perlu ditransformasikan agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keberagaman moderat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan orientasi kajian konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan akademik mengenai Pendidikan Islam, moderasi beragama, pluralitas masyarakat, kurikulum, pedagogi, dan pembentukan keberagamaan peserta didik. Sumber data berasal dari artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur diprioritaskan pada artikel yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi dan jurnal yang terindeks Scopus, terutama penelitian dalam rentang 2021–2026, dengan tetap menggunakan beberapa karya fundamental sebagai landasan konseptual.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi literatur berdasarkan kata kunci seperti *religious moderation*, *Islamic education*, *religious education*, *religious tolerance*, *pluralism*, *Islamic education curriculum*, dan *moderation education*. Kedua, literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama. Ketiga, dilakukan analisis komparatif terhadap temuan penelitian. Keempat, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menemukan pola, kecenderungan, keterbatasan, dan kesenjangan penelitian. Penelitian ini tidak mengklaim sebagai systematic review dengan jumlah artikel tertentu karena tidak melakukan proses PRISMA secara penuh. Oleh karena itu, istilah yang digunakan adalah kajian literatur tematik-konseptual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai toleransi, tetapi mencakup seperangkat nilai yang lebih luas, seperti keseimbangan, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, anti-kekerasan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat menjadi orientasi yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama secara konstruktif di tengah masyarakat yang plural. Temuan literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dapat ditemukan dalam materi Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui pembahasan mengenai toleransi, keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk keberagamaan peserta didik. Moderasi beragama tidak cukup ditempatkan sebagai materi atau bab khusus, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam berbagai materi Pendidikan Islam, seperti Al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pendidikan karakter. Integrasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi konvensional yang lebih menekankan penguasaan pengetahuan agama menuju orientasi yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan praktik keberagamaan. Materi yang sebelumnya cenderung normatif perlu dikembangkan menjadi lebih kontekstual dan berkaitan dengan persoalan sosial. Perbedaan tidak hanya dipahami sebagai fakta keberagaman, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun dialog dan penghargaan. Demikian pula, pembelajaran yang bersifat transmisif perlu diarahkan menjadi lebih dialogis dan partisipatif, sedangkan evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Orientasi pendidikan akhirnya tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi berkembang menuju kesalehan individual dan sosial. Mulyana (2023) menemukan adanya nilai toleransi, keadilan, egalitarianisme, dan non-kekerasan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam serta implementasinya di lingkungan sekolah.

Pada aspek pedagogi, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh cara guru menyampaikan dan mengembangkan materi pembelajaran. Pembelajaran satu arah cenderung memberikan ruang terbatas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dialog, refleksi, dan berpikir kritis. Sebaliknya, pembelajaran dialogis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan perspektif lain, menganalisis permasalahan, dan menyusun argumentasi. Beberapa strategi yang relevan meliputi pembelajaran berbasis masalah

dan proyek, studi kasus, diskusi dialogis, pembelajaran reflektif dan kolaboratif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pembelajaran multikultural.

Guru Pendidikan Islam juga memiliki posisi strategis dalam pembentukan keberagamaan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku keberagamaan. Cara guru merespons perbedaan pendapat, menyikapi keberagaman tradisi, dan menyelesaikan perbedaan dapat menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru membutuhkan kompetensi keagamaan, pedagogis, sosial, dan literasi digital yang memadai agar mampu mengembangkan pembelajaran yang moderat dan kontekstual.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pluralitas masyarakat perlu ditempatkan sebagai konteks pembelajaran Pendidikan Islam. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang memiliki keberagaman agama, budaya, tradisi, bahasa, dan latar belakang sosial. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami perbedaan secara konstruktif. Pembelajaran mengenai toleransi akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian juga menemukan sejumlah tantangan dalam pengembangan pendidikan keberagamaan moderat, antara lain masih adanya pembelajaran agama yang berorientasi pada transfer pengetahuan, keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola dialog mengenai perbedaan, belum meratanya integrasi moderasi dalam kurikulum, pengaruh informasi keagamaan di media digital, munculnya ruang digital yang dapat memperkuat pandangan eksklusif, serta keterbatasan instrumen untuk mengukur keberhasilan pendidikan moderasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keberagamaan moderat membutuhkan perubahan yang bersifat sistemik, bukan hanya perubahan pada materi pembelajaran.

A. Moderasi Beragama sebagai Transformasi Paradigma Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama sebaiknya tidak diposisikan hanya sebagai materi tambahan dalam Pendidikan Islam, tetapi sebagai perspektif yang memengaruhi keseluruhan proses pendidikan. Dalam paradigma tersebut, keberhasilan Pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik menguasai atau menghafal konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan memahami perbedaan, membangun dialog, menunjukkan empati, dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, terjadi pergeseran orientasi dari transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran, sikap, dan praktik keberagamaan.

Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada proses penyampaian materi agama. Mulyana (2023) memperlihatkan bahwa nilai moderasi telah ditemukan dalam materi Pendidikan Agama Islam. Namun, keberadaan nilai tersebut dalam buku teks belum secara otomatis menjamin terbentuknya sikap moderat. Faktor guru, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan pengalaman peserta didik turut menentukan proses internalisasi nilai. Dengan demikian, moderasi perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan.

B. Pendidikan Islam antara Komitmen Keagamaan dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Salah satu persoalan penting dalam pendidikan moderasi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap keyakinan agama dengan penghargaan terhadap kelompok yang berbeda. Pendidikan Islam tidak perlu menghilangkan identitas keagamaan peserta didik untuk membangun toleransi. Sebaliknya, pendidikan perlu membantu peserta didik memahami agamanya secara lebih mendalam sehingga mampu membedakan antara keteguhan keyakinan dengan sikap eksklusif terhadap orang lain. Dengan demikian, moderasi tidak identik dengan relativisme agama. Peserta didik tetap memiliki keyakinan terhadap ajaran agamanya, tetapi keyakinan tersebut tidak dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi atau kekerasan terhadap pihak lain. Dalam masyarakat plural, kemampuan menjaga komitmen keagamaan sekaligus menghargai perbedaan menjadi bagian penting dari kedewasaan keberagamaan.

C. Transformasi Kurikulum: Dari Materi Moderasi Menuju Kurikulum Moderatif

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan antara kurikulum yang mengajarkan moderasi dan kurikulum yang berorientasi pada moderasi. Kurikulum yang mengajarkan moderasi dapat berhenti pada penempatan toleransi sebagai salah satu topik pembelajaran.

Sementara itu, kurikulum yang berorientasi pada moderasi menjadikan nilai keseimbangan, keadilan, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai prinsip dalam keseluruhan proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan moderasi tidak cukup berhenti pada penyampaian materi mengenai toleransi, tetapi perlu diwujudkan melalui keterkaitan antara nilai Islam, materi pembelajaran, metode, interaksi, budaya sekolah, evaluasi, dan pembiasaan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa moderasi harus menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Temuan Mukhibat et al. (2024) mengenai pengembangan kurikulum moderasi di pendidikan tinggi memperlihatkan pentingnya mengintegrasikan moderasi ke dalam struktur kurikulum, bukan sekadar menjadikannya sebagai materi tambahan.

D. Transformasi Pedagogi: Pentingnya Pembelajaran Dialogis

Pembentukan keberagaman moderat membutuhkan proses belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan perbedaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, guru dapat menghadirkan kasus sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mendiskusikan berbagai perspektif, dan melakukan refleksi. Pendekatan tersebut memiliki dua fungsi, yaitu memberikan pengetahuan keagamaan sekaligus melatih peserta didik menggunakan pengetahuan tersebut untuk merespons persoalan sosial secara kritis dan konstruktif.

Temuan Hanafi et al. (2023) memperkuat argumentasi bahwa persoalan moderasi tidak berhenti pada konten pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan strategi guru dalam mengajarkannya. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pedagogi yang tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga mengajarkan peserta didik bagaimana membangun argumentasi, memahami konteks, dan menghargai proses dialog.

E. Guru sebagai Model Keberagaman

Guru Pendidikan Islam memiliki posisi penting karena peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku guru. Apabila guru mengajarkan toleransi tetapi dalam proses pembelajaran sering merendahkan pendapat yang berbeda, maka terjadi kontradiksi antara materi dan pengalaman belajar. Sebaliknya, ketika guru menunjukkan sikap adil, terbuka, menghargai pertanyaan, dan mampu menjelaskan perbedaan secara proporsional, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai keberagaman moderat. Dengan demikian, pendidikan moderasi memiliki dimensi keteladanan yang kuat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi tidak dapat hanya dilakukan melalui revisi buku teks atau kurikulum. Pengembangan profesional guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena keberhasilan pendidikan moderasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran.

F. Pluralitas sebagai Sumber Belajar

Pluralitas masyarakat tidak semestinya hanya diposisikan sebagai tantangan bagi pendidikan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Peserta didik dapat belajar mengenai toleransi melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembelajaran dapat dikembangkan melalui proyek keberagaman budaya, diskusi mengenai tradisi lokal, kegiatan sosial, pembelajaran sejarah lokal, wawancara dengan masyarakat, proyek pelayanan sosial, maupun kajian terhadap kasus kehidupan masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas sosial sehingga nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk keberagaman peserta didik di tengah masyarakat yang plural. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya kompleksitas interaksi antar kelompok menjadikan pendidikan keberagaman moderat semakin relevan. Keberagaman moderat tidak dapat dipahami sebagai pengurangan komitmen terhadap agama, tetapi sebagai kemampuan menjalankan keberagaman secara seimbang, adil, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Transformasi Pendidikan Islam berbasis moderasi membutuhkan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu kurikulum, pedagogi, dan budaya pendidikan. Kurikulum perlu memuat nilai

moderasi secara integratif; pedagogi perlu bergerak menuju pembelajaran dialogis, kontekstual, reflektif, dan partisipatif; sedangkan budaya sekolah perlu memberikan pengalaman nyata mengenai penghargaan terhadap perbedaan. Kajian ini menemukan bahwa *research gap* utama terletak pada masih terbatasnya penelitian yang menempatkan moderasi beragama sebagai paradigma transformasi Pendidikan Islam secara menyeluruh. Penelitian terdahulu telah banyak membahas buku teks, kurikulum, pendidikan tinggi, dan implementasi moderasi, tetapi masih diperlukan penelitian yang menghubungkan aspek teologis, pedagogis, perkembangan peserta didik, literasi digital, dan budaya sekolah.

Oleh karena itu, Pendidikan Islam masa kini perlu bergerak dari sekadar “mengajarkan agama” menuju “mendidik keberagamaan”. Perubahan tersebut berarti membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai agama menjadi sikap adil, toleran, dialogis, kritis, damai, dan bertanggung jawab dalam masyarakat plural.

5. REFERENCES

- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. M. S. (2023). The role of education in strengthening religious moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(2), 193–211. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>
- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1).
- Ardi, R. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07603. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Fitriani, E., Kusaeri, K., & Hilmy, M. (2023). Evaluation of Islamic Religious Education: Optimal approach to increase tolerance. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2).
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Yani, M. T., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., & Rufiana, I. S. (2023). What content offers and how teachers teach: Religious Moderation-integrated teaching in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(2), a9070. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9070>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), a8592. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, S. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious moderation in the context of Islamic education: A multidisciplinary perspective and its application in Islamic educational institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 21(1).

- Rosidin, R., Mardhatillah, M., Andriani, F., & Addakhil, A. R. (2024). Moderate interpretation in Islamic religious education textbooks: A case study in an Indonesian Islamic senior high school. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(2).
- Saparudin, S., & Emawati, E. (2023). Religious moderation without context: Critical analysis of Islamic Education textbooks junior high school in Indonesia. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(2).
- Syaikhu, A., & Syaifudin, M. (2024). Religious moderation in Islamic education in Indonesia. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(2), 157–171. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.744>
- Tasikmalaya, A. H., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka Curriculum: The role of Islamic Religious Education teachers at public senior high school. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(3).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10).